
MENGGALI KARAKTERISTIK PECINAN DALAM MENJAGA NILAI-NILAI SIGNIFIKANSI KAWASAN CAGAR BUDAYA

Intan Pramesti Rochana

Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
ipr490@ums.ac.id

Woerjantari Kartidjo

Program Studi Arsitektur
Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan
Pengembangan Kebijakan
Institut Teknologi Bandung
ririnws@gmail.com

Dody Irnawan

Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
di388@ums.ac.id

ABSTRAK

Rencana pelestarian saat ini mengevaluasi kontribusi warisan berwujud dan tidak berwujud dengan pendekatan berbasis nilai (atau signifikansi). Studi nilai signifikansi membantu menentukan karakteristik pada kawasan yang dapat diprioritaskan sehingga mempertahankan autentisitas kawasan cagar budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik kawasan yang paling signifikan dalam perannya membantu melestarikan nilai-nilai cagar budaya. Penelitian mengambil lokasi di Pecinan Semarang yang merupakan salah satu Kawasan Cagar Budaya dan memiliki nilai-nilai warisan budaya, baik berwujud (*tangible*) maupun tidak berwujud (*intangible*). Beberapa penelitian telah melakukan studi terkait karakteristik Pecinan, namun belum ada analisis komprehensif yang mengintegrasikan kaitan antara nilai-nilai signifikansi dengan elemen karakter dalam konteks kawasan cagar budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan deduktif yaitu menggunakan studi literatur sebagai dasar dan pengamatan langsung ke objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen karakter yang mewakilkan nilai-nilai di Kawasan Pecinan adalah penggunaan dan fungsi, gaya arsitektur bangunan, kualitas ruang luar dan lanskap, dan elemen identitas. Studi juga menemukan bahwa masing-masing koridor gang di Pecinan memiliki keistimewaan karakter tersendiri, yang perlu dikenali sebagai acuan dalam menyusun strategi pelestarian kawasan.

KATA KUNCI: pecinan, signifikansi, budaya, pelestarian

Conservation plans nowadays, evaluate tangible and intangible heritage contributions with a value (or significance) based approach. Significance value studies help determine the character of areas that can be prioritized to maintain the authenticity of cultural heritage areas. This research aims to analyze the most significant characteristics of the area and its role in helping to preserve cultural heritage values. The research located in Chinatown Semarang which is a Cultural Heritage Area and has cultural heritage values, both tangible and intangible. Several researchers have conducted studies related to the character of Chinatown, but there has been no comprehensive analysis that integrates the relationship between significant values and character elements in the context of a cultural heritage area. This research uses a descriptive qualitative method, with a deductive approach, namely using literature study as a basis and direct observation of the research object. The research results show that the character elements that represent the values of the Chinatown area are use and function, architectural style of the building, quality of outdoor space and landscape, and elements of identity. The study also found that each alley corridor in Chinatown has its unique character, which needs to be recognized as a reference in developing strategies for preserving the area.

KEYWORDS: chinatown, cultural, significance, conservation

PENDAHULUAN

Pelestarian dalam sudut pandang kota merupakan “jiwa” yang membuat suatu kota bertahan ataupun berkembang (PSUD, 2021). Pelestarian konsisten dengan pemahaman tentang keberlanjutan sebagai pengurangan dampak lingkungan dengan melestarikan sumber daya warisan tidak terbarukan, mendorong penggunaan bangunan tua secara berkelanjutan, mempertahankan modal sosial dan

menghasilkan sumber daya ekonomi sambil melestarikan keterampilan dan kreativitas manusia yang melekat pada sumber daya warisan budaya (Cassar, 2009). Mempertahankan nilai penting warisan budaya merupakan tujuan dari pelestarian agar tidak menurun bahkan punah (Pearson & Sullivan, 1995), sebagai upaya dalam manajemen pembangunan yang berkelanjutan, seiring dengan berkembangnya zaman yang dapat mengubah “wajah” atau citra suatu kota (Kunto, 1985).

Rencana pelestarian saat ini menyediakan sarana untuk mengevaluasi kontribusi warisan berwujud dan tidak berwujud dengan pendekatan berbasis nilai (atau signifikansi) melalui landasan filosofis Piagam Burra oleh Australia ICOMOS pada tahun 1998 (Worthing & Bond, 2008). Berdasarkan Piagam Burra (Australia ICOMOS, 2013), langkah awal dalam proses pelestarian dan perlindungan yang perlu dilakukan sebelum menentukan tindakan yang tepat adalah mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang nilai kultural warisan (signifikansi) suatu tempat terkait dengan tempat tersebut, sehingga didapatkan suatu pernyataan tentang mengapa sebuah obyek lanskap budaya penting untuk dilestarikan. Sebuah rencana pelestarian berdasarkan nilai signifikansi sangat membantu langkah awal dalam membuat keputusan dan dianggap sebagai langkah positif menuju pendekatan yang lebih transparan dan koheren terhadap pengelolaan warisan budaya (Clark dalam Fitri, et.al., 2019).

Studi nilai signifikansi adalah cara yang berguna untuk memahami konteks dan aspek sosial budaya dari konservasi warisan (Mason, 2002). Nilai signifikansi membantu menentukan karakteristik pada kawasan cagar budaya yang dapat diprioritaskan sehingga mempertahankan autentisitas kawasan cagar budaya. Namun, nilai-nilai dalam cagar budaya sangat kompleks dan terkadang sulit untuk 'diukur' (Worthing & Bond, 2008). Metode multi-kriteria untuk penilaian warisan budaya dapat menjadi dukungan yang kuat secara ilmiah bagi para pengambil keputusan yang bertujuan untuk menentukan prioritas pemugaran warisan (Vodopivec & et.al, 2014). Pendekatan berbasis nilai dapat diterapkan untuk melestarikan kawasan-kawasan lama dalam perkotaan yang cukup kompleks dengan multidimensional nilai yang terkandung di dalamnya.

Mengetahui pentingnya nilai dalam menggali sebuah warisan budaya, pemerintah saat ini berusaha untuk melestarikan kawasan lama dengan terlebih dahulu mengenali nilai-nilai dalam kawasan, salah satunya adalah Kawasan Pecinan di Kota Semarang. Kawasan Pecinan merupakan salah satu Kawasan Cagar Budaya Semarang Lama yang memiliki nilai-nilai warisan budaya, baik berwujud (*tangible*) maupun tidak berwujud (*intangible*). Potensi *tangible* dapat dibuktikan melalui bangunan cagar budaya kelenteng dan bangunan ruko dengan gaya Pecinan. Selain itu, Pecinan Semarang merupakan salah satu Kawasan Pecinan pesisir pantai utara Jawa yang memiliki jumlah kelenteng terbanyak yaitu 8 (delapan) buah (Widiastuti & et.al, 2015). Sedangkan, potensi *intangible* terlihat dari masih dilaksanakannya perayaan keagamaan yang turun temurun dan menjadi budaya bagi komunitas setempat.

Upaya pelestarian dilakukan dengan adanya revitalisasi ekonomi kawasan sejak tahun 2001, yaitu

menetapkan Pecinan sebagai kawasan wisata melalui Surat Keputusan (SK) Wali Kota No. 650/157 tanggal 28 Juni 2005 yang mengatur tentang Revitalisasi Kawasan Pecinan, dilanjutkan program seperti Pasar Imlek Semawis dan Warung Semawis untuk meningkatkan perekonomian kawasan. Hal tersebut berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan wisata kawasan yang semakin masif dan tidak terarah. Sehingga beberapa bagian dari kawasan telah mengalami perubahan fisik yang tidak mengikuti kaidah pelestarian, tidak kontekstual dan tidak harmoni dengan karakteristik lingkungan sekitarnya (lihat gambar 1). Selain itu, kondisi Gang Warung, salah satu koridor jalan yang memiliki nilai historis di Pecinan, semakin memprihatinkan dengan penggunaan ruang jalan sebagai area parkir liar, gudang barang, dan tenda kios informal (lihat gambar 2).



Gambar 1. Perubahan wajah kawasan Pecinan (Sumber: Joe, 2024 (kiri) dan Dokumentasi Penulis, 2023 (kanan))



Gambar 2. Kondisi Gang Warung, Pecinan saat ini (Sumber: Google Maps, 2024)

Kondisi-kondisi tersebut apabila dibiarkan dapat mengakibatkan rusaknya karakteristik fisik kawasan dan diikuti oleh hilangnya nilai-nilai dalam kawasan secara berangsur-angsur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik kawasan yang paling signifikan di area Pecinan Semarang guna mempertahankan nilai-nilainya sebagai upaya pelestarian. Beberapa penelitian telah melakukan studi terkait karakteristik Pecinan, namun belum ada analisis komprehensif yang mengintegrasikan kaitan antara nilai-nilai signifikansi dengan elemen karakter dalam konteks kawasan cagar budaya.

Nilai Signifikansi dalam Pelestarian

Signifikansi budaya adalah kumpulan nilai-nilai yang terikat pada suatu tempat, yang mengidentifikasi pentingnya tempat tersebut untuk dilestarikan (Australia ICOMOS, 2013; Worthing & Bond, 2008;

Avrami et al., 2000; Fredheim & Khalaf, 2016). Nilai-nilai dapat bersifat abstrak dan multidimensional, sehingga dibutuhkan kriteria dalam penilaian. Kriteria merupakan alat yang membagi signifikansi kawasan bersejarah menjadi nilai-nilai terpisah sehingga sifatnya dapat diidentifikasi, dianalisis, dibandingkan, dan dijelaskan (Commonwealth of Australia, 2009; Kerr, 2013).

Istilah signifikansi budaya pertama kali dijelaskan dalam The Burra Charter pada tahun 1979 oleh Australia ICOMOS. Secara singkat konsep signifikansi budaya didefinisikan sebagai nilai estetika, sejarah, ilmiah, sosial atau spiritual untuk generasi masa lalu, sekarang, dan masa depan. Beberapa ahli mendefinisikan signifikansi budaya sebagai istilah yang digunakan oleh komunitas pelestarian untuk merujuk pada kumpulan berbagai nilai yang terkait dengan suatu tempat, berasal dari objek bangunan, atau lanskap (Worthing & Bond, 2008; Avrami et al., 2000) atau dengan kata lain, keseluruhan konstituen dari 'nilai-nilai warisan' (Fredheim & Khalaf, 2016). Signifikansi budaya tersirat dalam tempat itu sendiri, bahannya, tata letaknya, fungsinya, asosiasinya, maknanya, tempat-tempat dan obyek-obyek terkait. Signifikansi budaya diperlukan dalam menilai tempat yang perlu untuk ditekankan dan dilestarikan dalam perancangan kawasan (Australia ICOMOS, 2013).

Pendekatan berbasis nilai (atau signifikansi) untuk pengelolaan lingkungan bersejarah pertama kali dieksplorasi oleh Australia ICOMOS pada tahun 1980-an dan melahirkan Piagam Burra (1988). Pendekatan ini banyak digunakan untuk perencanaan pelestarian oleh banyak negara karena dapat memberikan sarana untuk mengevaluasi kontribusi warisan berwujud (*tangible*) dan tidak berwujud (*intangible*) termasuk pengakuan kritis terhadap aspek-aspek signifikansi budaya yang kurang nyata, termasuk yang diwujudkan dalam arti tempat, dan makna serta asosiasi yang dimiliki tempat bagi orang-orang. Pendekatan berbasis nilai didefinisikan sebagai pendekatan yang berusaha mengidentifikasi, mempertahankan, dan meningkatkan signifikansi, di mana signifikansi dipahami sebagai nilai keseluruhan dari warisan, atau jumlah dari 'nilai-nilai warisan' penyusunnya (Fredheim & Khalaf, 2016). Pendekatan berbasis nilai telah diadopsi ke berbagai kategori warisan budaya yang meningkat termasuk arkeologi situs, bangunan bersejarah, dan lanskap perkotaan dan pedesaan (Teutonico dan Palumbo, 2002; Australia ICOMOS, 2013; Clark, 2001; Feilden, 2003; Orbaşlı, 2008; Stubbs, 2009; Mason, 2006; English Heritage, 2008; Stephenson, 2008; Worthing & Bond, 2008, dalam Fredheim & Khalaf, 2016).

Kriteria pada penelitian ini didapat berdasarkan studi literatur panduan penilaian signifikansi beberapa negara yang mengadaptasi Piagam Burra, di antaranya: *Victoria Guidelines*, 2020; *Queensland*

Guidelines, 2017; *New Zealand Guidelines*, 2010; *Canada Guidelines*, 2011; *Europe Guidelines*, 2012; *English Heritage*, 2008; *City of Vincent*, 2008; *Malaysia Guidelines*, 2006; dan *Vietnam Guidelines*, 2001. Kriteria signifikansi yang digunakan adalah nilai estetika, nilai sejarah, nilai pengetahuan, nilai sosial, nilai spiritual, dan nilai budaya.

Pada Piagam Burra sebelumnya dijelaskan bahwa nilai terdapat pada struktur, tata letak, penggunaan, asosiasi, makna, arsip, tempat terkait atau objek terkait. Hal tersebut diuraikan menjadi elemen mendefinisikan karakter oleh *Canada Heritage Council* untuk memberikan bentuk konkret pada nilai warisan dari tempat bersejarah tersebut. Elemen penentu karakter mencakup fitur berwujud (bahan, bentuk, lokasi, dan konfigurasi spasial) dan fitur tidak berwujud (penggunaan dan asosiasi atau makna budaya). Pada penelitian ini, nilai signifikansi akan diinterpretasikan dalam fitur berwujud untuk menggali elemen karakter apa yang perlu dilestarikan untuk mempertahankan nilai-nilai dalam kawasan (lihat tabel 1).

Tabel 1. Elemen karakter pendefinisi nilai

| Kriteria Nilai | Elemen Karakter | Sumber |
|------------------------|--|---|
| Nilai Sejarah | <ul style="list-style-type: none"> pola penggunaan dan fungsi gaya arsitektur bangunan, monumen bersejarah lanskap (elemen alam dan buatan) | <i>Queensland Guidelines, 2017; New Zealand Guidelines, 2010; Canada Guidelines, 2011; The Burra Charter, 2013; Europe, 2012; English Heritage, 2008; City of Vincent, 2008</i> |
| Nilai Estetika | <ul style="list-style-type: none"> gaya arsitektur komposisi ruang luar: bentuk, skala/proporsi, warna, bahan/ material) non-visual: suara dan bau lanskap (elemen alam dan buatan) landmark, vista dekorasi/ detail | <i>Queensland Guidelines, 2017; New Zealand Guidelines, 2010; Canada Guidelines, 2011; The Burra Charter, 2013; Europe, 2012; English Heritage, 2008; City of Vincent, 2008</i> |
| Nilai Ilmu Pengetahuan | <ul style="list-style-type: none"> pola penggunaan bangunan (desain, material, metode konstruksi) | <i>Queensland Guidelines, 2017; New Zealand Guidelines, 2010; Canada Guidelines, 2011; Europe, 2012; City of Vincent, 2008</i> |
| Nilai Sosial | <ul style="list-style-type: none"> identitas komunitas atau penanda aktivitas/ fungsi | <i>Queensland Guidelines, 2017; New Zealand Guidelines, 2010; Canada Guidelines, 2011; The Burra Charter, 2013; Europe, 2012; English Heritage, 2008; City of Vincent, 2008</i> |
| Nilai Spiritual | <ul style="list-style-type: none"> identitas komunitas atau penanda simbolisme religius aktivitas/ fungsi | <i>Queensland Guidelines, 2017; New Zealand Guidelines, 2010; Canada Guidelines, 2011; The Burra</i> |

| Kriteria Nilai | Elemen Karakter | Sumber |
|----------------|--|---|
| | | <i>Charter, 2013; Europe, 2012; English Heritage, 2008; City of Vincent, 2008</i> |
| Nilai Budaya | <ul style="list-style-type: none"> identitas komunitas atau penanda simbolisme budaya aktivitas/ fungsi | <i>Queensland Guidelines, 2017; New Zealand Guidelines, 2010; Canada Guidelines, 2011; The Burra Charter, 2013; English Heritage, 2008; City of Vincent, 2008</i> |

Karakteristik Kawasan Pecinan

Kawasan Pecinan memiliki karakteristik unik yang dapat dikenali melalui tipologi bangunan, pola ruang, dan pola aktivitas masyarakat yang erat asosiasinya dengan kebudayaan Tionghoa. Karakteristik di Kawasan Pecinan banyak dipengaruhi oleh arsitektur tradisional Tionghoa dan kebudayaannya.

Secara umum, ada tiga konsep spasial yang mempengaruhi arsitektur tradisional, meliputi batasan umat manusia dari agama rakyat Cina, konsep *Chi* dari *Feng Shui* dan konsep "tatanan etis" dari ideologi *Confucianisme*. Konsep-konsep ini menentukan lokasi dan sumbu sebuah bangunan, prinsip-prinsip yang memandu bentuknya.

Karakteristik Kawasan Pecinan yang khas biasanya langsung dapat dikenali melalui visual kawasan. Karakteristik visual dapat diamati berdasarkan elemen fisik massa bangunan deret dengan tipologi rumah toko (*shophouse*). Tipologi rumah toko tercipta dari penggunaan ruang yang terbentuk akibat dari aktivitas masyarakat Tionghoa yang gemar berdagang. Suasana politik di Jawa pada saat itu melarang orang Tionghoa memiliki tanah pertanian, sehingga memaksa orang Tionghoa menjadi pedagang yang tangguh. Tidak sesuai dengan karakteristik orang Tionghoa di tanah leluhurnya yang bergantung pada pertanian sebagai sumber mata pencaharian. Orang Tionghoa dengan rumah tokonya dan daerah perbelanjaan merupakan awalan pembentukan kota yang dikenal sebagai tempat perdagangan (Pratiwo, 2010).

Berdasarkan tata guna lahan, Kawasan Pecinan dapat dikategorikan menjadi dua masa, yaitu sebelum abad ke-20 dan setelah abad ke-20. Sebelum abad ke-20, Pecinan menjadi kawasan campuran (ruko) yang dikelilingi tempat perdagangan, seperti pasar tiban di Gang Beteng, Gang Baru, utara Jalan Pekojan dan Jalan Ambengan. Setelah abad ke-20, beberapa ruko beralih fungsi menjadi bank, kantor, dan pusat perbelanjaan. Meski demikian, kondisi ini tidak merubah ciri khas masyarakat keturunan Tionghoa yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang (Pratiwo, 2010; Debby & Dewi, 2019).

Penggunaan lahan turut memberi pengaruh pada bentuk atau gaya arsitektur bangunan. Pada mulanya,

gaya arsitektur di Pecinan banyak dipengaruhi oleh gaya arsitektur Tionghoa, terutama Cina Selatan (Pratiwo, 2010). Pratiwo mendeskripsikan gaya arsitektur Tionghoa dapat dilihat dari: 1) Bentuk atap pelana dengan dinding penahan berbentuk mahkota dan berkontur; 2) Detail konstruktif (konsul atap/*cheng gong/ tiao*) yang terekspos; 3) Pintu dengan dua daun pintu atas dan bawah (*dutch door*); 4) Jendela dengan dua daun yang dapat dibuka ke atas untuk menahan sinar matahari dan ke bawah untuk meletakkan dagangan; 5) Detail ornamen flora, fauna, dan ukiran Cina. Ketika Kota Semarang di bawah pemerintahan kolonialisme Belanda, gaya arsitektur banyak dipengaruhi oleh gaya Neo-Klasik dan arsitektur *Indische*. Hal tersebut dapat terlihat dari bentuk atap, pemilihan material fasad bangunan, dan bentuk ornamentasi. Setelah era kolonialisme, gaya arsitektur di Pecinan mengikuti gaya arsitektur moderen, yaitu gaya *art deco* dengan konstruksi beton dan menonjolkan garis-garis vertikal yang proporsional. Material pintu dan jendela menggunakan material pre-feabrikasi, atap datar dengan tritisan melengkung, dan jendela vertikal dan sempit di lantai atas, sedangkan lantai bawah pintu lipat besi.

Hampir semua Pecinan di Asia Tenggara memiliki pola jalan grid yang teratur dan garis bangunan ruko yang menerus (Jackson dalam Pratiwo, 2010). Pola ruang sirkulasi merupakan ruang linier yang terbentuk karena Kawasan Pecinan terdiri dari deretan rumah-rumah yang letaknya saling berhadapan, GSB 0 (tidak ada ruang antara jalan dengan ruang rumah bagian depan/ *sitting on the ground*), dan jarak antar rumah hanya 3-4 m saja sehingga membentuk gang-gang sempit (Rosiana, 2002). Proporsi menampilkan harmoni antar tinggi atap dan tinggi talang, setidaknya tinggi wuwungan dua kali tinggi talang (Pratiwo, 2010).

Pada Kawasan Pecinan Semarang, identitas masyarakat Tionghoa dapat dilihat dari pemilihan warna dan material, elemen dekoratif, unsur-unsur sensorik, dan *landmark*. Selain mempunyai daya tarik sebagai unsur keindahan, warna juga mengandung makna dan simbolisasi (Khol, 1984). Warna merah untuk kebahagiaan, hijau untuk kedamaian dan keabadian, putih untuk kedamaian dan kadang kala untuk dukacita, warna keemasan untuk lambang kerajaan, kekukuhan, dan kekayaan (Too, 1994) (Skinner, 2002).

Unsur-unsur sensorik non-visual, seperti aroma hio atau dupa pada nodes-nodes tertentu terkait tata letak kelenteng yang sebagian besar berada di sudut pertigaan jalan (*T-Junction*). Aroma amis, buah, dan sayur mewakili Pasar Gang Baru (Auliya M., 2021).

Penggunaan *Tou Kung* pada atap bangunan di China menunjukkan ornamen dekoratif dan melambangkan sistem hierarki kekuasaan. Sedangkan pada detail ornamen *Tou Kung* di Indonesia lebih

sederhana dan hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif. Pada *sclupture* bangunan religius di China, Amerika dan Indonesia memiliki persamaan. Patung hewan digunakan sebagai kepercayaan supranatural (Khaliesh, 2014).

Pecinan Semarang merupakan salah satu Pecinan yang memiliki jumlah kelenteng Tionghoa terbanyak. Ada 8 (delapan) kelenteng Tionghoa di Pecinan Semarang. Beberapa kelenteng dibangun di pertigaan jalan (*T-Intersection*) atau dekat dengan sungai (Liem Thian Joe, 2004; Widiastuti & et.al, 2015). Konsep tata letak kelenteng merupakan salah satu karakteristik elemen fisik di Pecinan Semarang. Hal tersebut dapat menciptakan persepsi bagi masyarakat bahwa identitas atau *landmark* dari Pecinan Semarang adalah kelenteng (Widiastuti & et.al, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan deduktif yaitu menggunakan studi literatur sebagai dasar. Studi literatur mengumpulkan teori, preseden dan dokumen terkait penilaian signifikansi dan panduan pelestarian kawasan cagar budaya. Studi literatur juga dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan kawasan studi, seperti data karakteristik kawasan, data bangunan cagar budaya, data kebijakan rencana pelestarian kawasan, dan data lainnya terkait nilai-nilai signifikansi kawasan. Hasil dari studi literatur adalah parameter yang digunakan sebagai pedoman dalam menilai elemen karakter pada kawasan studi.

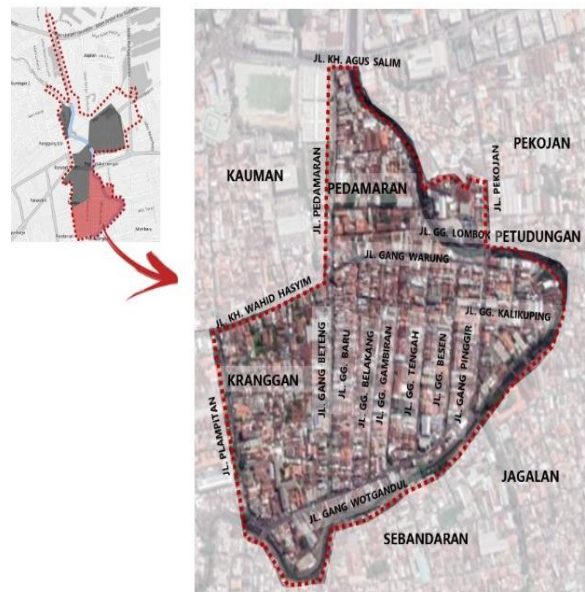
Observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui kondisi eksisting ruang-ruang di Kawasan Pecinan yang memiliki nilai signifikansi. Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian (Nawawi, 1991). Komponen yang diamati dari ruang-ruang tersebut adalah elemen mendefinisikan karakter yang merepresentasikan nilai-nilai signifikansi di antaranya, penggunaan lahan dan fungsi, gaya arsitektur, komposisi ruang luar dan lansekap, dan simbolisme identitas Pecinan. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan pendekatan kualitatif secara deskriptif.

Ruang Lingkup Lokasi

Pada penelitian ini meninjau Kawasan Pecinan Kota Semarang sebagai objek studi, sehingga populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kawasan Pecinan yang telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya sesuai delineasi yang tertera dalam dokumen RTBL Pecinan.

Secara administratif Kawasan Pecinan terletak di Kelurahan Kranggan dan Kelurahan Kauman, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Berdasarkan Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW)

Kota Semarang Tahun 2011-2031, Kawasan Pecinan termasuk dalam Kawasan Cagar Budaya yang pengembangan kawasan direncanakan sebagai wisata cagar budaya. Batas lingkup wilayah penelitian berdasarkan dokumen RTBL (sumber: Distaru Kota Semarang) dan studi literatur terdahulu. Area pengamatan merujuk pada studi morfologi penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Widodo (1988), Rosianan (2002), dan Prawito (2010). Berdasarkan hasil studi morfologi, diketahui permukiman awal di Pecinan dibangun di sekitar koridor Gang Pinggir, koridor Gang Warung, koridor Jalan Wotgandul Timur dan Gang Baru. Lokasi tersebut yang menjadi prioritas pengamatan dalam penelitian ini dengan justifikasi bahwa ruang tersebut mewakili perjalanan sejarah dari masa lampau hingga masa kini. Selain itu, ruang-ruang tersebut masih termasuk dalam kawasan inti Pecinan.



Gambar 3. Delineasi Lokus Penelitian
(Sumber: peta dasar: Google Earth, 2024)

Aspek Pengamatan

Pada piagam Burra (2013) dijelaskan bahwa, nilai-nilai signifikansi dapat diuraikan menjadi elemen mendefinisikan karakter untuk memberikan bentuk konkret pada nilai warisan. Elemen fisik mendefinisikan karakter yang akan digunakan sebagai kriteria terdiri dari penggunaan dan fungsi, gaya arsitektur bangunan, kualitas ruang luar dan lanskap, dan identitas Pecinan. Selanjutnya masing-masing kriteria akan diuraikan variabel dan indikatornya berdasarkan studi literatur karakteristik Kawasan Pecinan.

Tabel 2. Aspek Pengamatan

| Parameter | Variabel | Indikator |
|---------------------------------|---------------------------------|---|
| Penggunaan dan Fungsi | Fungsi atau kegiatan | Aktivitas Waktu |
| | Struktur | Pola ruang denah Posisi |
| | Gaya Arsitektur Bangunan | Fasad Atap Pintu Jendela Ornamentasi Signage |
| Kualitas Ruang Luar dan Lanskap | Bentuk bangunan | Sistem struktur Material |
| | Skala/ proporsi | Tinggi bangunan Tinggi atap Dimensi pintu dan jendela |
| | Setback | Jarak GSB Elemen pembatas |
| Identitas Pecinan | Lanskap | Hardscape Softscape |
| | Entrance/ Gate | Bentuk Tata letak/ lokasi |
| | Landmark | Bentuk Tata letak/ lokasi Fungsi |
| Intensitas sensorial non-visual | Warna/ Motif | Jenis Bentuk |
| | Intensitas sensorial non-visual | Suara Bau |

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Kawasan Pecinan Semarang

Analisis dilakukan pada ruang-ruang yang teridentifikasi sebagai permukiman awal Pecinan. Berdasarkan studi morfologi yang telah dilakukan oleh Widodo (1988), Rosianan (2002), dan Prawito (2010), permukiman awal di Pecinan dibangun di sekitar koridor Gang Pinggir, koridor Gang Warung, koridor Jalan Wotgandul Timur dan Gang Baru. Bukti fisik yang dapat teridentifikasi adalah adanya bangunan kelenteng tertua di Pecinan yaitu Kelenteng Siu Hok Bio yang dibangun sejak tahun 1753 dan Kelenteng Tek Hay Bio sejak tahun 1756 di Jalan Wotgandul Timur. Kelenteng merupakan simbol bagi masyarakat Tionghoa sebagai wujud syukur terhadap hasil perekonomian yang makmur. Selain sebagai tempat ibadah, kelenteng juga merupakan tempat untuk melakukan interaksi sosial.

Hingga saat ini, ruang-ruang tersebut masih dimanfaatkan secara produktif, sehingga memiliki potensi nilai historis yang signifikan. Oleh karena itu, ruang-ruang tersebut dirasa perlu untuk mendapatkan perhatian khusus agar nilai-nilai yang terdapat di dalamnya dapat terjaga. Hasil analisis akan diuraikan berdasarkan kondisi saat ini yang terdapat pada masing-masing ruang.

1.) Koridor Gang Warung

Gang Warung merupakan salah satu permukiman awal Pecinan yang menghubungkan kawasan Pekojan dengan Pedamaran. Melihat penggunaan lahan di Gang Warung masih sesuai masa lalu, yaitu fungsi campuran. Tipologi bangunan di Gang Warung merupakan *shophouse* yaitu bangunan deret ruko dengan gaya arsitektur dipengaruhi arsitektur Tionghoa dan modern. Lantai 1 difungsikan sebagai area komersial dan lantai 2-3 sebagai tempat tinggal.



Gambar 4. Kondisi Koridor Gang Warung (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Karakteristik tipologi rumah deret masih dipertahankan sehingga mewakili aktivitas khas masyarakat setempat yaitu berdagang. Secara keseluruhan bangunan di Gang Warung mengalami perubahan fasad bangunan (lihat gambar 4), yang menurut beberapa literatur diakibatkan karena adanya pelebaran jalan yang memotong bagian depan bangunan. Hal tersebut mengakibatkan banyaknya perubahan di elemen khas Arsitektur Tionghoa seperti konsul khas rumah Pecinan yang sudah jarang ditemukan. Material pintu dan jendela didominasi oleh material pre-fabrikasi dengan jendela vertikal yang sempit di lantai atas dan teralis besi yang menyebabkan *frontage* bangunan cenderung pasif.

Setelah tahun 2005, terdapat aktivitas *street culinary* Waroeng Semawis setiap malam hari yang dilaksanakan di sepanjang ruang koridor jalan dengan sistem tenda non-permanen. Adanya sistem tenda dagang Waroeng Semawis yang diletakkan di depan bangunan secara tidak langsung berdampak dalam mengurangi kualitas estetika bangunan. Meskipun demikian, aktivitas tersebut turut memperkuat identitas Pecinan. Mayoritas pengunjung yang datang dari dalam dan luar kota mengetahui kawasan Pecinan dari adanya aktivitas tersebut.

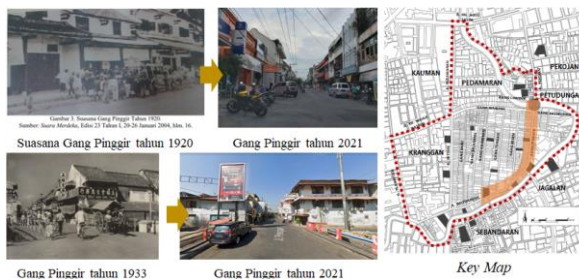
Secara kualitas ruang, Gang Warung cukup memiliki karakter khas. Dinding bangunan luar secara umum konsisten atau *build-to-line* di sepanjang tepi trotoar (GSB 0). Skala dan proporsi bangunan relatif seimbang, tinggi bangunan 2-4 lantai. Sirkulasi jalan berbentuk linier. Rasio antara dimensi jalan dan skala

bangunan yang seimbang menciptakan *enclosure* nyaman bagi pejalan kaki. Skala dan proporsi bangunan secara umum harmonis. Kualitas lanskap di gang Warung memiliki permasalahan yaitu kurangnya fasilitas seperti *street furniture* dan vegetasi di sepanjang ruang jalan.

Koridor Gang Warung juga turut dilalui kegiatan kirab budaya yang merupakan tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun bagi masyarakat setempat. Hal ini menjadi bukti bahwa Gang Warung memiliki signifikansi tinggi karena memiliki kontinuitas fungsi dari masa lalu hingga masa kini.

2.) Koridor Gang Pinggir

Salah satu permukiman awal di Pecinan lainnya yaitu Gang Pinggir. Gang Pinggir memiliki beragam fungsi penggunaan lahan, di antaranya campuran (rumah tinggal dan toko), perkantoran, komersial, fasilitas ibadah, dan fasilitas pendidikan. Sampai saat ini Gang Pinggir merupakan jalur perdagangan aktif di Kota Semarang. Pada gang ini juga merupakan tempat berlangsungnya kegiatan Pasar Imlek Semawis pada saat perayaan Imlek. Pertumbuhan ekonomi di koridor jalan menambah aktivitas PKL yang belum diatur dengan baik.



Gambar 5. Kondisi Koridor Gang Pinggir
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Tipologi bangunan di Gang Pinggir adalah bangunan ruko deret dengan gaya arsitektur dipengaruhi arsitektur Tionghoa dan modern. Terdapat bangunan cagar budaya, terutama kelenteng yang menjadi *focal point* dan identitas karena arsitekturnya yang khas. Aktivitas ekonomi yang masih juga berdampak pada pembangunan baru muncul dengan gaya arsitektur yang beragam dan tidak harmonis dengan tipologi bangunan yang ada sebelumnya.

Seperti pada Gang Warung, kualitas ruang luar terbentuk dari dinding bangunan yang secara umum konsisten atau *build-to-line* di sepanjang tepi trotoar dengan garis sempadan umumnya 0 meter. Sirkulasi jalan berbentuk linier melengkung dengan parkir *on-street*. Rasio antara dimensi jalan dan skala bangunan yang seimbang menciptakan *enclosure* nyaman bagi pejalan kaki. Ketinggian antar bangunan berbeda dan tidak harmonis, terutama di sekitar kelenteng perlu

diatur agar tidak mengganggu vista kelenteng sebagai *landmark* kawasan.

Lokasi Gang Pinggir yang terletak di tepian sungai Semarang, menyebabkan terdapat beberapa kelenteng di sepanjang jalan. Beberapa kelenteng di Gang Pinggir sudah berumur ratusan tahun, yaitu Kelenteng Tek Hay Bio (1756), Kelenteng Tong Pek Bio (1782), Kelenteng Ling Hok Bio (1866). Kondisi tersebut menambah identitas Pecinan pada ruang tersebut. Selain itu, kehadiran kelenteng memunculkan bau hio khas kelenteng yang memicu intensitas sensori olfaktori.

3.) Koridor Jalan Wotgandul Timur

Koridor Gang Wotgandul Timur merupakan jalan yang menghubungkan antara Gang Pinggir dengan pertemuan Jalan Beteng. Penggunaan dan fungsi dalam ruang ini cukup variatif, di antaranya: campuran (perdagangan jasa dan tempat tinggal), perkantoran, komersial, fasilitas ibadah. Meskipun diketahui sebagai salah satu permukiman awal di Pecinan, namun saat ini penggunaan lahan didominasi oleh fungsi komersial. Pertumbuhan ekonomi di koridor jalan tersebut turut menambah aktivitas PKL yang semakin banyak dan belum diatur dengan baik.



Gambar 6. Kondisi Koridor Jalan Wotgandul Timur
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Selain itu, koridor jalan ini merupakan salah satu jalur utama kirab budaya dan tempat dilaksanakannya Festival Pasar Imlek Semawis yang berlangsung tahunan. Hal tersebut diakibatkan karena terdapat kelenteng tertua di Pecinan, yaitu Kelenteng Siu Hok Bio yang didirikan sejak tahun 1753.

Tipologi bangunan di Jalan Wotgandul Timur adalah ruko deret dengan gaya arsitektur dipengaruhi arsitektur Tionghoa dan modern. Namun saat ini, sedikit sekali bangunan yang masih mempertahankan karakteristik aslinya. Pembangunan baru muncul dengan gaya arsitektur yang beragam dan tidak harmonis dengan tipologi bangunan yang ada sebelumnya. Hal tersebut cukup memprihatinkan mengingat terdapatnya kelenteng pertama di Pecinan dengan kondisi fisik yang masih cukup baik, namun tertutup oleh pembangunan-pembangunan baru yang tidak sensitif terhadap bangunan lama tersebut.

Kualitas ruang luar di Jalan Wotgandul Timur terbentuk dari sirkulasi jalan berbentuk linier memanjang dengan parkir *on-street*. Dinding bangunan luar secara umum konsisten atau *build-to-*

line di sepanjang tepi trotoar dengan garis sempadan bangunan relatif 0 meter. Rasio antara dimensi jalan dan skala bangunan yang seimbang menciptakan *enclosure* yang nyaman bagi pejalan kaki. Permasalahannya yaitu pada ketinggian antar bangunan yang berbeda dan tidak harmonis, terutama di sekitar kelenteng yang perlu diatur agar tidak mengganggu vista kelenteng sebagai *landmark* dan bangunan bersejarah dalam kawasan.

Identitas Kawasan Pecinan terlihat baik dari sensori visual yaitu adanya Kelenteng dan non-visual seperti adanya aroma wewangian dari hio yang dibakar di kelenteng dan aroma yang ditimbulkan dari kuliner-kuliner khas Pecinan.

4.) Koridor Gang Baru

Koridor Gang Baru memiliki karakteristik yang cukup unik jika dibandingkan koridor gang lainnya di Pecinan. Pada gang ini terdapat aktivitas pasar yang sudah berlangsung sejak tahun 1900-an. Pasar Gang Baru menempati ruang di jalan depan halaman rumah yang dimiliki warga Tionghoa, namun pedagang datang dari seluruh penduduk di sekitar Pecinan (Kulitan, Pekojan, Kauman, dsb) dengan kultur dan ideologinya masing-masing sehingga munculnya akulturasi dalam ruang tersebut. Aktivitas tersebut telah berlangsung selama bertahun-tahun sehingga ruang Pasar Gang Baru memiliki asosiasi dan makna tersendiri bagi masyarakat sekitar.



Gambar 9. Kondisi Koridor Gang Baru
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Pada koridor Gang Baru, penggunaan dan fungsi masih sesuai masa lalu, yaitu didominasi oleh fungsi campuran. Lantai 1 diperuntukkan untuk fungsi komersial, sedangkan lantai 2 dan seterusnya difungsikan sebagai tempat tinggal. Pasar memanfaatkan ruang jalan dan halaman rumah warga Pecinan untuk menjajakkan dagangannya. Pasar Gang Baru menjual berbagai macam kebutuhan yang diperlukan dalam perayaan kebudayaan etnis Tionghoa, sehingga pasar memiliki identitas kawasan komersial yang tidak dimiliki oleh kawasan lain. Meskipun sudah lama berdiri, namun infrastruktur pasar terbilang belum memadai. Hal tersebut terlihat dari belum adanya fasilitas pengelolaan sampah, saluran pembuangan, lampu, penanda, dan *awning* atau penutup atap yang layak.

Tipologi bangunan di Gang Baru secara umum masih banyak menunjukkan tipologi *shophouse* arsitektur Tionghoa. Terbukti dari elemen-elemen fasad, seperti adanya konsul yang menonjol dari dinding, atap dengan dinding penahan berbentuk mahkota (atap konde), serta bentuk kusen pintu dan jendela. Kondisi tipologi bangunan yang masih bertahan dan karakteristik khas pasar di sepanjang ruang jalan dapat menjadi keunikan khas dan identitas di koridor Gang Baru. Kendati demikian, beberapa bangunan telah ditinggalkan oleh penghuninya sehingga keadaannya kumuh dan tidak terawat.

Kualitas ruang luar di koridor Gang Baru dibentuk dari sirkulasi linier tanpa pemisah antara jalur pejalan kaki dan kendaraan. Selain itu, jalur sirkulasi juga digunakan untuk mendirikan tenda-tenda dagangan, sehingga terbentuknya ruang bersama atau *shared space* yang tidak direncanakan. *Setback* pada bangunan umumnya teratur dengan garis sempadan 0 meter, dengan ketinggian bangunan sekitar 2 hingga 3 lantai. Pada ujung jalan, pertemuan antara Gang Baru dan Jalan Wotgandul Timur, dapat terlihat Kelenteng Siu Hok Bio sebagai vista sekaligus *way finding* dalam kawasan Pecinan.

Identitas Pecinan terbentuk dari keberadaan Pasar tradisional Gang Baru yang sudah dikenal bahkan oleh warga dari luar Pecinan. Pasar tersebut sekaligus sebagai *focal point* kawasan, di mana keberadaan aktivitas pasar merupakan unsur *place* yang menghidupkan ruang Gang Baru. Meskipun belum adanya penanda khusus yang menunjukkan *entrance* menuju Pasar Gang Baru, namun dengan adanya aroma khas pasar seperti aroma amis dari daging dan ikan, wangi buah-buahan, aroma hio, serta sayur mayur, dapat menjadi pengarah menuju Pasar Gang Baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui analisis mendalam dan observasi lapangan, beberapa temuan mengungkapkan bahwa karakteristik Pecinan paling terlihat dari elemen bangunan terutama pada tipologi bangunan *shophouse* (rumah toko) dengan desain fasade khas Pecinan, bentuk pintu dan jendela, ornamen, dan penggunaan material bangunan klasik. Meskipun tidak semua bangunan mempertahankan karakteristik aslinya, namun dengan adanya integritas dari penggunaan dan fungsi bangunan berupa *shophouse* pada hampir setiap koridor di Pecinan menunjukkan adanya identitas budaya berdagang yang masih terjaga.

Pecinan Semarang sebagai pusat perdagangan dan interaksi sosial memiliki peran ekonomi yang vital. Pasar tradisional seperti di koridor Gang Baru, toko-toko obat herbal, dan restoran yang menyajikan masakan khas Tionghoa adalah bagian integral dari

karakteristik kawasan ini yang dapat dirasakan baik melalui sensori visual maupun non-visual.

Praktik-praktik budaya dan tradisi yang masih hidup di masyarakat Pecinan, seperti perayaan Imlek, upacara adat, dan festival tahunan yang dilaksanakan di sepanjang gang Pecinan, memainkan peran penting dalam menjaga nilai-nilai historis dan sosial kawasan ini. Aktivitas budaya ini juga membantu memperkuat kohesi sosial di antara warga setempat.

Karakteristik Pecinan juga terbentuk dari kualitas ruang luar yang terbentuk dari deretan bangunan ruko tanpa sempadan bangunan sebagai aspek solid kawasan dan jalan-jalan gang sempit sebagai void kawasan yang membentuk *enclosure* dan memberikan pengalaman ruang koridor gang yang khas Pecinan. Keunikan ini tidak hanya mencerminkan identitas budaya tetapi juga melambangkan nilai historis dan pengetahuan yang tinggi sehingga dapat menarik minat pengunjung dan peneliti sejarah untuk mengeksplorasi kawasan.

Keberadaan kelenteng dalam kawasan menjadi pembentuk karakteristik yang kuat dalam kawasan karena arsitektur yang khas, ornamen, pemilihan warna, dan pemilihan posisi dan orientasinya. Namun akibat pembangunan baru di sekitar kelenteng yang tidak sensitif terhadap bangunan cagar budaya kelenteng sebagai simbolisme religius, sekaligus *vista* dan *landmark* dapat mengancam signifikansi Kelenteng dalam kawasan. Meskipun demikian, kondisi fisik kelenteng yang relatif masih terjaga hingga saat ini menunjukkan bahwa komunitas masyarakat setempat memiliki komitmen untuk memelihara bangunan tersebut.

Studi ini menunjukkan bahwa karakteristik-karakteristik yang telah dijabarkan tersebut dapat ditemui di setiap koridor dalam Pecinan. Meskipun demikian, setiap koridor di Pecinan memiliki karakteristik dan keunikan masing-masing, misalkan pada koridor Gang Warung yang merupakan koridor dengan tipologi khas deret ruko tanpa sempadan bangunan. Dinding luar bangunan, proporsi dan lebar dimensi jalan membentuk *enclosure* dan pengalaman ruang yang unik bagi pengguna yang melintas. Terlebih adanya fungsi baru Pasar Semawis yang disuntikkan dalam koridor gang ini pada waktu-waktu tertentu, mengaktifkan kembali nuansa perdagangan pada masa lampau dan meningkatkan interaksi sosial. Berbeda dengan apa yang terjadi di Gang Baru yang selalu ramai pada waktu pagi hingga sore hari karena terdapat fungsi pasar tradisional di sepanjang koridor jalan. Nilai-nilai sosial terbentuk dari interaksi antara penjual dan pembeli di ruang jalan, termasuk adanya toleransi penggunaan jalan bersama antara pejalan kaki dengan pengguna kendaraan. Perbedaan karakteristik tersebut yang perlu ditemukan lebih dalam untuk menjaga nilai-nilai yang memang sudah terkandung dalam kawasan cagar budaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai signifikansi dalam kawasan cagar budaya, khususnya Pecinan Semarang, dapat terlihat melalui elemen fisik yang mendefinisikan nilai tersebut. Proses identifikasi sebagai upaya dalam mempertahankan karakter-karakter signifikan ini, sehingga Pecinan Semarang dapat terus menjadi kawasan yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi dan sosial tetapi juga sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi.

Gang Warung, Gang Pinggir, Jalan Wotgandul Timur, dan Gang Baru di Pecinan merupakan kawasan bersejarah di Pecinan yang memiliki tipologi bangunan khas berupa *shophouse* dengan pengaruh arsitektur Tionghoa dan modern. Gang Warung mempertahankan karakteristik ruko dan aktivitas perdagangan, meski banyak mengalami perubahan fasad karena pelebaran jalan. Gang Pinggir, selain menjadi jalur perdagangan aktif, juga terkenal dengan kelenteng-kelenteng tua yang memperkuat identitas Pecinan. Jalan Wotgandul Timur, meski didominasi oleh fungsi komersial dan pertumbuhan arsitektur yang tidak harmonis, tetap penting karena adanya kelenteng tertua. Gang Baru terkenal dengan Pasar Gang Baru yang memiliki nilai historis dan budaya tinggi, meski infrastrukturnya masih kurang memadai. Keempat koridor ini menunjukkan perpaduan fungsi komersial dan hunian yang khas, dengan peran penting dalam melestarikan tradisi dan identitas budaya Pecinan di Semarang.

Hasil penelitian membuktikan bahwa masing-masing koridor gang memiliki keistimewaan tersendiri, yang perlu ditemukan sebagai acuan dalam membuat strategi pelestarian kawasan. Selain itu, untuk penelitian lebih lanjut, penting untuk dapat melibatkan komunitas setempat yang memiliki asosiasi langsung dengan tempat dan tradisi di Pecinan. Keterlibatan aktif komunitas lokal dalam upaya pelestarian adalah salah satu faktor keberhasilan jangka panjang dan berkelanjutan. Upaya pelestarian yang terintegrasi dan partisipatif akan memastikan bahwa nilai-nilai historis dan budaya kawasan ini tetap hidup dan dihargai oleh generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Australia ICOMOS. (1999). *The Burra Charter (The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance)*. Australia: Australia ICOMOS.
- Australia ICOMOS. (2013). *The Burra Charter The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance 2013*. Australia: Australia ICOMOS. Retrieved from <http://australia.icomos.org/>

- Avrami, E; Mason, R; Torre, M. (2000). *Values and Heritage Conservation*. Los Angeles: The Getty Conservation Institute.
- Cassar, M. (2009). Sustainable Heritage: Challenges and Strategies for the Twenty-First Century. *APT Bulletin. J. Preserv.*, 40, 3-11.
- Debby, T. R., & Dewi, S. P. (2019). Transformasi Sosio-spatial Kawasan Pecinan Kota Semarang. *Jurnal Pengembangan Kota*, 7(1), 46-56. doi:10.14710/jpk.7.1.46-56
- Fitri, I., Ahmad, Y., & Ratna, R. (2019). Local Community Participation in Establishing the Criteria for Heritage Significance Assessment of the Culture Heritage in Medan. *Kapata Arkeologi*, 15(1), 1-14. doi:DOI:10.24832/kapata.v15i1.523
- Fredheim, L. H., & Khalaf, M. (2016). The Significance of Values: Heritage Value Typologies Re-Examined. *International Journal of Heritage Studies*, 1-17. doi:10.1080/13527258.2016.1171247
- Holsti, O. R. (1969). Content Analysis for the Social Science and Humanities. *Reading, Massachusetts*: Addison – Westley Publishing.
- ICOMOS. (1964). The Venice Charter. Venice.
- Kerr, J. S. (2013). *The Conservation Plan (7th edn): A Guide to the Preparation of Conservation Plans for Places of European Cultural Significance*. Australia: Australia ICOMOS, International Council on Monuments and Sites.
- Khaliesh, H. (2014). Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya dan Eksistensinya. *Langkau Betang*, 1(1), 86-99.
- Khol, D. G. (1984). *Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya: Temples Kongsis and Houses*. Kuala Lumpur: Heineman Asia.
- Kunto, H. (1985). *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. Bandung.
- Liem Thian Joe. (2004). *Riwayat Semarang*. Jakarta: Hasta Wahana.
- Mason, R. (2002). Assessing Values in Conservation Planning: Methodological Issues and Choices. (M. d. Torre, Ed.) *Assessing the Values of Cultural Heritage*, 5-30.
- Nawawi, H. (1991). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pearson, M., & Sullivan, S. (1995). *Looking After Heritage Places*. Melbourne: Melbourne University Press.
- Pratiwo. (2010). *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- PSUD. (2021). *Urban Design The Indonesian Experience*. Jakarta: IMAJI Media Pustaka.
- Rosiana, M. (2002). Kajian Pola Morfologi Ruang Kawasan Pecinan (Studi Kasus: Kawasan Pecinan Semarang). *Tesis Program Magister*, Universitas Diponegoro Semarang.
- Schensul, J. J., & LeCompte, M. D. (2012). *Essential Ethnographic Methods: A Mixed Methods Approach, 2nd Ed.* United Kingdom: AltaMira Press.
- Skinner, S. (2002). *Flying Star Feng Shui: Change Your Energy, Change Your Luck*. USA: Tuttle Publishing.
- Too, L. (1994). *Feng Shui*. Jakarta: Yayasan Tujuh Dua.
- UNESCO. (2019). *The UNESCO Recommendation on the Historic Urban Landscape*. France: UNESCO World Heritage Centre.
- Vodopivec, B., & et.al. (2014). Renovation Priority Ranking by Multi-criteria Assessment of Architectural Heritage: The Case of Castles. *International Journal of Strategic Property Management*, 18(1), 88-100. doi:10.3846/1648715X.2014.889771
- Widiastuti, R., & et.al. (2015). Conservation and Revitalitation in Semarang Chinatown (Klenteng "Chinese Shrine" as Physical Characteristic in Semarang Chinatown). *Procedia Environmental Sciences*, 28, 549-556. doi:doi: 10.1016/j.proenv.2015.07.065
- Widodo, J. (1988). Chinese Settlement in A Changing City: An Architectural Study of The Urban Chinese Settlement in Semarang, Indonesia. Leuven: Katholieke Universiteit Leuven.
- Worthing, D., & Bond, S. (2008). *Managing Built Heritage: The Role of Cultural Significance*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.